

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KECEMASAN PASIEN HEMODIALISA DI RSUD IDAMAN BANJARBARU

Cut Ika Anugrah Kirana¹, Muhliso², Insana Maria³, Martini Nur Sukmawaty⁴

S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Intan Martapura^{1,3,4}

Profesi Ners, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Intan Martapura²

cutikakirana@gmail.com

ABSTRAK

Kecemasan merupakan salah satu masalah psikologis yang sering dialami oleh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis. Kondisi ini dapat muncul akibat ketidakpastian terhadap perkembangan penyakit, perubahan gaya hidup, ketergantungan terhadap mesin dialisis, serta berbagai permasalahan sosial dan ekonomi yang dialami pasien. Kecemasan yang tidak dikelola dengan baik dapat menurunkan kualitas hidup serta memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisis. Salah satu faktor yang dapat membantu pasien mengatasi kecemasan adalah dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman, maupun tenaga kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 71 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dukungan sosial dan Generalized Anxiety Disorder-7 (GAD-7). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Spearman rho. Hasil penelitian menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi $r = -0,613$ yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dan tingkat kecemasan. Semakin baik dukungan sosial yang diterima pasien maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu pasien hemodialisis mengurangi kecemasan selama menjalani terapi jangka panjang.

Kata kunci: Dukungan sosial, kecemasan, hemodialisis, gagal ginjal kronik

ABSTRACT

Anxiety is one of the psychological problems commonly experienced by patients with chronic kidney disease who undergo hemodialysis therapy. This condition may arise due to uncertainty regarding disease prognosis, lifestyle changes, dependence on dialysis machines, as well as various social and economic challenges faced by patients. Anxiety that is not properly managed can reduce patients' quality of life and affect their adherence to long-term hemodialysis therapy. One factor that may help patients cope with anxiety is social support provided by family members, friends, and healthcare professionals. This study aimed to analyze the relationship between social support and anxiety levels among hemodialysis patients at Idaman Regional Hospital, Banjarbaru City. This research used a quantitative method with a cross-sectional design. The sample consisted of 71 respondents selected using purposive sampling. The research instruments included a social support questionnaire and the Generalized Anxiety Disorder-7 (GAD-7) scale. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with the Spearman rho test. The results showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$) with a correlation coefficient of $r = -0.613$, indicating a significant negative relationship between social support and anxiety levels. The better the social support received by patients, the lower the level of anxiety experienced. These findings indicate that social support plays an important role in helping hemodialysis patients reduce anxiety during long-term treatment.

Keywords: Social support, anxiety, hemodialysis, chronic kidney disease

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik merupakan salah satu penyakit tidak menular yang prevalensinya terus meningkat di berbagai negara dan menjadi masalah kesehatan global. Penyakit ini ditandai dengan

penurunan fungsi ginjal secara progresif dan bersifat irreversibel sehingga memerlukan terapi pengganti ginjal untuk mempertahankan kehidupan pasien. Salah satu terapi pengganti ginjal yang paling banyak digunakan adalah hemodialisis, yaitu prosedur medis yang berfungsi menggantikan sebagian fungsi ginjal dalam menyaring zat sisa metabolisme serta kelebihan cairan di dalam tubuh. Terapi ini umumnya harus dilakukan secara rutin dan dalam jangka waktu yang panjang sehingga dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi fisik, sosial, maupun psikologis pasien (Damayanti & Sarnianto, 2021).

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sering mengalami berbagai perubahan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembatasan aktivitas, perubahan pola makan, ketergantungan terhadap mesin dialisis, serta keterbatasan dalam menjalankan pekerjaan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi pasien, salah satunya berupa kecemasan. Kecemasan pada pasien hemodialisis dapat muncul akibat ketidakpastian terhadap perkembangan penyakit, kekhawatiran terhadap komplikasi kesehatan, serta tuntutan menjalani terapi jangka panjang yang memerlukan penyesuaian hidup yang tidak mudah. Apabila kecemasan tidak dikelola dengan baik, kondisi ini dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup serta menurunnya kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisis secara rutin (Agustyowati et al., 2023).

Secara global, jumlah penderita gagal ginjal kronik terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. World Health Organization menyatakan bahwa penyakit ginjal kronik menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di dunia. Di Indonesia diperkirakan terdapat sekitar 499.800 penderita gagal ginjal kronik dan lebih dari 132.000 pasien menjalani terapi hemodialisis aktif. Di Provinsi Kalimantan Selatan tercatat sekitar 9.532 kasus gagal ginjal kronik, sementara di Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru terdapat sekitar 80 pasien yang menjalani terapi hemodialisis secara rutin. Tingginya jumlah pasien yang menjalani terapi hemodialisis menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi tantangan bagi pelayanan kesehatan, terutama dalam aspek penanganan kondisi psikologis pasien yang menjalani terapi jangka panjang.

Salah satu faktor yang dapat membantu pasien dalam menghadapi kondisi penyakit kronik adalah dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh keluarga, teman, maupun tenaga kesehatan yang dapat berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, serta penghargaan. Dukungan sosial yang baik dapat memberikan rasa aman, meningkatkan motivasi pasien, serta membantu pasien dalam beradaptasi dengan kondisi penyakit yang dialami. Bagi pasien yang menjalani hemodialisis, dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting karena keluarga merupakan pihak yang paling dekat dengan pasien dan berperan dalam membantu proses perawatan sehari-hari (Hastuti, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan kondisi psikologis pasien yang menjalani terapi hemodialisis. Penelitian Mahfud et al. (2019) menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan kemampuan pasien dalam melakukan manajemen perawatan diri. Penelitian Pradnyaswari dan Rustika (2020) menemukan bahwa dukungan sosial berperan dalam meningkatkan resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Selain itu, penelitian Agustyowati et al. (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisis.

Penelitian lain juga melaporkan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan sosial yang baik cenderung memiliki tingkat kecemasan dan stres yang lebih rendah dibandingkan pasien yang kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Dukungan sosial juga diketahui berperan dalam meningkatkan kualitas hidup, kepatuhan terhadap terapi, serta kemampuan coping pasien dalam menghadapi penyakit kronik (George et al., 2022; Park et al., 2023). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yasmine (2024) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis.

Beberapa studi juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat membantu pasien dalam meningkatkan resiliensi psikologis serta membantu pasien menerima kondisi penyakit yang dialami (Kazmi et al., 2022; Zhang et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor penting dalam membantu pasien menghadapi berbagai tekanan psikologis selama menjalani terapi hemodialisis jangka panjang.

Meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan pentingnya dukungan sosial terhadap kondisi psikologis pasien hemodialisis, namun setiap lingkungan pelayanan kesehatan memiliki karakteristik pasien yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui bagaimana hubungan antara dukungan sosial dan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru pada bulan November sampai dengan Desember 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru sebanyak 80 orang. Sampel penelitian berjumlah 71 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu dukungan sosial dan variabel dependen yaitu tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis. Pengumpulan data menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dukungan sosial untuk mengukur tingkat dukungan yang diterima pasien serta kuesioner Generalized Anxiety Disorder-7 (GAD-7) untuk mengukur tingkat kecemasan pasien. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden, dukungan sosial, dan tingkat kecemasan pasien hemodialisis. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis menggunakan uji Spearman rho karena data berskala ordinal. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Intan Martapura.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	f	%
Usia		
18 – 40 Tahun (Dewasa Awal)	18	25.4
41 – 60 Tahun (Dewasa Madya)	38	53.5
> 60 Tahun (Dewasa Lanjut)	15	21.1
Total	71	100
Jenis Kelamin		
Laki - laki	47	66.2
Perempuan	24	33.8
Total	71	100
Pekerjaan		
Swasta	28	39.4

Variabel	f	%
PNS/ASN	5	7
Buruh	6	8.5
Tidak Bekerja	32	45.1
Total	71	100
Penghasilan		
> Rp. 3.496.150	41	57.7
< Rp. 3.496.150	30	42.3
Total	71	100
Lama menjalani Hd		
< 1 Tahun	25	35.2
1 – 3 Tahun	27	38
> 3 Tahun	19	26,8
Total	71	100

Berdasarkan tabel 1 mayoritas responden yang menjalani hemodialisis terbanyak berada pada usia 41 – 60 tahun (Dewasa Madya) sebanyak 53,5%. selanjutnya responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas laki-laki sebanyak 66,2%. Mayoritas responden tidak bekerja paling banyak menjalani terapi hemodialisis sebanyak 45.1%. Berdasarkan mayoritas responden yang memiliki penghasilan < Rp. 3.496.150 sebanyak 57,7%. Berdasarkan mayoritas responden lama menjalani hemodialisis sebanyak 1-3 tahun sebanyak 38%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Total Dukungan Sosial

	F	%
Dukungan Sosial Cukup	10	14.1
Dukungan Sosial Baik	61	85.9
Total	71	100

Data primer, 2026

Berdasarkan tabel bahwa mayoritas responden yang menerima Dukungan Sosial Cukup sebanyak 14.1% responden dan mayoritas responden yang menerima Dukungan Sosial Baik sebanyak 85.9% responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Total Tingkat Kecemasan

	F	%
Tidak Ada Kecemasan	56	78.9
Kecemasan Ringan	9	12.7
Kecemasan Sedang	6	8.5
Total	71	100

Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 3 bahwa mayoritas responden yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 78.9% responden, responden yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 12.7% responden, dan yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 8,5% responden.

Tabel 4. hasil Analisis Uji Crosstab Tabulasi Silang dan Uji Spearman Rho Hubungan Dukungan Sosial dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hemodialisis Di Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru

Dukungan Sosial	Tidak Ada Kecemasan	Kecemasan Ringan	Kecemasan Sedang	Total
Dukungan Sosial Cukup	3 (4.2%)	3 (4.2%)	4 (5.6%)	10 (14.1%)

Dukungan Sosial	53	6	2	71
Baik	(74.6%)	(8.5%)	(2.8%)	(85.9%)
Total	56	9	6	71
	(78.9%)	(12.7%)	(8.4%)	(100%)

Nilai p value = >0,001

r = -0.613

Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 4 Hasil crosstab menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dengan dukungan sosial baik tidak mengalami kecemasan, sedangkan pasien dengan dukungan sosial cukup lebih banyak mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Uji Spearman Rho menunjukkan $p < 0,001$ dengan $r = -0,613$, yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan, yaitu semakin baik dukungan sosial, semakin rendah tingkat kecemasan pasien.

Nilai korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima pasien, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami, dan sebaliknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa di Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang menjalani terapi hemodialisis berada pada kelompok usia 41–60 tahun (dewasa madya). Kondisi ini menunjukkan bahwa gagal ginjal kronik banyak dialami pada usia produktif akhir hingga usia lanjut. Pada rentang usia tersebut biasanya terjadi akumulasi faktor risiko seperti hipertensi, diabetes melitus, dan penyakit metabolik lainnya yang dapat menyebabkan kerusakan ginjal secara progresif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Damayanti dan Sarnianto (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis berada pada kelompok usia dewasa madya hingga lanjut usia. Penelitian lain yang dilakukan oleh Park et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pasien hemodialisis lebih banyak ditemukan pada kelompok usia di atas 40 tahun karena meningkatnya faktor risiko penyakit kronik pada kelompok usia tersebut.

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah laki-laki. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan faktor gaya hidup yang lebih berisiko pada laki-laki seperti kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, serta aktivitas fisik yang berat. Faktor tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya gangguan fungsi ginjal dalam jangka panjang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pradnyaswari dan Rustika (2020) yang melaporkan bahwa pasien hemodialisis lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan. Penelitian George et al. (2022) juga menemukan bahwa prevalensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan.

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden dalam penelitian ini tidak bekerja. Kondisi ini kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan fisik yang dialami pasien akibat penyakit kronik serta tuntutan menjalani terapi hemodialisis secara rutin. Prosedur hemodialisis yang dilakukan beberapa kali dalam seminggu dapat menyebabkan pasien mengalami kelelahan serta keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut dapat berdampak pada perubahan peran sosial serta ketergantungan ekonomi pada keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Zhang et al. (2024) yang menyatakan bahwa pasien hemodialisis sering mengalami penurunan produktivitas kerja akibat keterbatasan fisik serta kebutuhan menjalani terapi secara rutin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien hemodialisis di Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru memperoleh dukungan sosial dalam kategori baik. Dukungan sosial yang diterima pasien dapat berupa dukungan emosional, informasional, instrumental, serta dukungan penghargaan dari

keluarga, teman, maupun tenaga kesehatan. Dukungan sosial merupakan faktor penting dalam membantu pasien beradaptasi dengan kondisi penyakit kronik serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penelitian Hastuti (2023) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam membantu pasien penyakit kronik beradaptasi dengan kondisi kesehatannya.

Dukungan sosial yang baik dapat memberikan rasa aman dan meningkatkan kepercayaan diri pasien dalam menjalani terapi hemodialisis. Dukungan emosional seperti perhatian, empati, dan motivasi dari keluarga dapat membantu pasien mengurangi rasa takut dan kekhawatiran terhadap penyakit yang dialami. Selain itu, dukungan instrumental seperti bantuan transportasi menuju rumah sakit, pengaturan jadwal terapi, serta bantuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari juga sangat membantu pasien dalam menjalani terapi secara konsisten. Penelitian Kazmi et al. (2022) menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan sosial yang baik cenderung memiliki tingkat stres dan kecemasan yang lebih rendah dibandingkan pasien yang kurang mendapatkan dukungan sosial.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami kecemasan, sementara sebagian lainnya mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Kecemasan pada pasien hemodialisis dapat muncul akibat ketidakpastian terhadap perkembangan penyakit, ketergantungan terhadap mesin dialisis, serta kekhawatiran terhadap kondisi kesehatan di masa depan. Selain itu, perubahan peran sosial serta keterbatasan aktivitas juga dapat menjadi faktor yang memengaruhi kondisi psikologis pasien. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustyowati et al. (2023) yang menyatakan bahwa kecemasan merupakan salah satu masalah psikologis yang sering dialami oleh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mahfud et al. (2019) menunjukkan bahwa pasien yang menjalani terapi hemodialisis sering mengalami tekanan psikologis seperti kecemasan dan stres akibat tuntutan menjalani terapi jangka panjang. Penelitian Park et al. (2023) juga menunjukkan bahwa pasien hemodialisis memiliki risiko mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi yang dapat memengaruhi kualitas hidup pasien.

Hasil analisis statistik menggunakan uji Spearman rho menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan koefisien korelasi $r = -0,613$ yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru. Nilai korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin baik dukungan sosial yang diterima pasien maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami. Sebaliknya, pasien yang memiliki dukungan sosial yang rendah cenderung mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yasmine (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis. Penelitian George et al. (2022) juga menyatakan bahwa dukungan sosial berperan penting dalam membantu pasien menghadapi tekanan psikologis akibat penyakit kronik. Selain itu, penelitian Zhang et al. (2024) menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan resiliensi psikologis pasien sehingga pasien lebih mampu menghadapi kondisi penyakit yang dialami.

Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap kualitas hidup serta kesejahteraan psikologis pasien hemodialisis. Dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar dapat meningkatkan motivasi pasien dalam menjalani terapi serta membantu pasien dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi selama menjalani pengobatan jangka panjang. Dengan adanya dukungan sosial yang baik, pasien diharapkan mampu menjalani terapi hemodialisis dengan lebih tenang serta memiliki kondisi psikologis yang lebih stabil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis di Rumah Sakit Daerah Idaman Kota Banjarbaru, sebagian besar pasien memiliki dukungan sosial dalam kategori baik. Mayoritas pasien juga tidak mengalami kecemasan, sementara sebagian kecil mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan tingkat kecemasan dengan arah hubungan negatif ($r = -0,613$; $p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan sosial yang diterima pasien, maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien hemodialisis. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam membantu pasien menghadapi tekanan psikologis selama menjalani terapi hemodialisis. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga, lingkungan sekitar, dan tenaga kesehatan perlu terus ditingkatkan untuk membantu pasien dalam mengurangi kecemasan serta meningkatkan kesejahteraan psikologis selama menjalani terapi jangka panjang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen penguji atas saran, masukan, dan evaluasi yang membangun sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Journal

- Agustyowati, T., Putri, R., & Rahmawati, S. (2023). Hubungan dukungan sosial dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(2), 101–110.
- Damayanti, D., & Sarnianto, S. (2021). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1), 12–20.
- George, S., Thomas, J., & Mathew, A. (2022). Social support and anxiety among patients undergoing hemodialysis. *International Journal of Nursing Sciences*, 9(3), 245–252.
- Hastuti, S. (2023). Faktor-faktor psikologis pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Holistik*, 11(2), 88–95.
- Kazmi, S. S., Ali, A., & Khan, M. (2022). Stress, anxiety and perceived social support among hemodialysis patients with chronic kidney disease. *Journal of Renal Care*, 48(2), 120–127.
- Mahfud, M., Sari, D., & Nugroho, A. (2019). Hubungan dukungan sosial dengan manajemen perawatan diri pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 14(1), 45–52.
- Park, H. J., Kim, S. Y., & Lee, J. (2023). The relationship between social support and quality of life among hemodialysis patients. *BMC Nephrology*, 24(1), 115–123.
- Pradnyaswari, L. B., & Rustika, I. M. (2020). Peran dukungan sosial dan efikasi diri terhadap resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(1), 67–76.

- Rahmawati, D., & Sari, L. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Klinik*, 5(2), 45–53.
- Sari, D., Nugroho, A., & Mahfud, M. (2020). Dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(1), 34–41.
- Setiawan, H., & Pratama, R. (2022). Family support and psychological well-being in hemodialysis patients. *Journal of Nursing Practice*, 6(1), 55–62.
- Widodo, A., & Santoso, B. (2021). Hubungan dukungan sosial dengan kepatuhan terapi pada pasien hemodialisis. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 88–95.
- Yasmine, R. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Klinis*, 9(1), 34–41.
- Zhang, Y., Liu, H., & Wang, L. (2024). Social support and psychological resilience among patients undergoing hemodialysis. *BMC Psychiatry*, 24(1), 55–63.
- Zulkarnain, F., & Hidayat, T. (2020). Psychological adaptation among chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis. *Indonesian Journal of Nursing Research*, 3(2), 67–74.